

DARI SATU HURUF MENUJU CAHAYA

Membangun Budaya Tahsin Al-Qur'an di Lingkungan Kerja

Oleh: Ustadz H. Azwar Kasim, S.Kom

Pembimbing Kajian Tahsin — DKM ATOM Musholla Al Kautsar AHMCE Timika



Ketika Kesibukan Tidak Menjadi Alasan untuk Berhenti Belajar Al-Qur'an

Di tengah kesibukan pekerjaan, target operasional, tuntutan keluarga, dan berbagai aktivitas kehidupan, ada satu hal yang sering tanpa sadar kita sisihkan: waktu untuk memperbaiki hubungan kita dengan Al-Qur'an.

Padahal, Al-Qur'an bukan hanya bacaan yang kita lantunkan ketika memiliki waktu luang.

Al-Qur'an adalah petunjuk kehidupan.

Ia menemani hati ketika bahagia, menguatkan ketika menghadapi kesulitan, mengingatkan ketika kita mulai lalai, dan menjadi cahaya yang menuntun langkah seorang muslim.

Karena itu, menjaga kedekatan dengan Al-Qur'an di tengah kesibukan bukan sekadar aktivitas tambahan. Ia merupakan bagian dari ikhtiar membangun kehidupan yang lebih baik.

Dari kesadaran inilah Kajian Tahsin Al-Qur'an hadir di lingkungan Musholla Al Kautsar AHMCE Timika. Bukan sekadar untuk belajar membaca dengan suara yang indah.

Lebih dari itu, kajian tahsin menjadi ruang untuk memperbaiki bacaan, memahami makharijul huruf, meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, dan menumbuhkan kembali kecintaan kepada kitabullah.

Tahsin: Bukan Sekadar Indah, Tetapi Benar

Tahsin secara sederhana berarti memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an.

Namun, keindahan dalam tahsin bukan hanya persoalan suara.

Suara yang merdu tentu menjadi sesuatu yang indah. Akan tetapi, yang lebih utama adalah ketepatan dalam mengucapkan setiap huruf dan menerapkan hukum bacaannya.

Di sinilah makharijul huruf menjadi pengetahuan dasar yang sangat penting.

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf ketika diucapkan.

Setiap huruf memiliki tempat keluarnya masing-masing. Ada yang berasal dari rongga mulut, tenggorokan, lidah, kedua bibir, maupun rongga hidung.

Perbedaan pengucapan satu huruf dengan huruf lainnya mungkin terlihat kecil bagi orang awam. Tetapi dalam Al-Qur'an, setiap huruf memiliki amanah yang harus dijaga.
Huruf س tidak sama dengan ص.
Huruf ت tidak sama dengan ط.
Huruf ذ tidak sama dengan ز atau ظ.
Demikian pula dengan huruf-huruf lainnya.
Karena itu, belajar tahsin sesungguhnya adalah belajar untuk lebih teliti dalam menjaga kalamullah.

Lima Pintu Utama Makharijul Huruf

Dalam pembelajaran tahsin, kita mengenal lima tempat utama keluarnya huruf:

1. Al-Jauf — Rongga Mulut

Dari Al-Jauf keluar huruf-huruf mad:

ا — و — ي

dengan ketentuan masing-masing.

Di sini kita belajar bahwa panjang pendek bacaan bukan sekadar mengikuti kebiasaan, tetapi memiliki kaidah yang perlu dipahami.

2. Al-Halq — Tenggorokan

Dari tenggorokan keluar:

ء — ه — ع — ح — غ — خ

Mempelajarinya membantu kita membedakan huruf-huruf yang bagi sebagian orang terdengar hampir sama.

3. Al-Lisan — Lidah

Lidah merupakan salah satu tempat keluarnya banyak huruf.

Di antaranya:

ق — ك — ج — ش — ض — ل — ن — ر — ت — د — ط — س — ص — ز — ث — ذ — ظ

Karena banyaknya huruf yang keluar dari lidah, posisi lidah menjadi sangat penting dalam pembelajaran tahsin.

4. Asy-Syafatain — Dua Bibir

Dari kedua bibir keluar beberapa huruf seperti:

ف — ب — م — و

Cara posisi bibir dan aliran suara perlu diperhatikan agar setiap huruf keluar dengan benar.

5. Al-Khaisyum — Rongga Hidung

Al-Khaisyum berkaitan dengan keluarnya suara ghunnah atau dengung, terutama pada huruf ن dan م dalam hukum bacaan tertentu.

Semua ini menunjukkan satu hal:

Membaca Al-Qur'an dengan benar membutuhkan ilmu, latihan, dan pembimbingan.

Dari “Bisa Membaca” Menjadi “Berusaha Membaca dengan Benar”

Banyak di antara kita mungkin sudah bisa membaca Al-Qur'an sejak kecil.

Namun, bisa membaca tidak selalu berarti seluruh bacaan kita sudah sesuai dengan kaidah tahsin.

Dan hal itu bukan sesuatu yang harus membuat kita malu.

Justru dari situlah perjalanan belajar dimulai.

Ada yang masih kesulitan membedakan س dan ص.

Ada yang belum tepat mengucapkan ح dan ه.

Ada yang belum memahami panjang pendek bacaan.

Ada pula yang selama bertahun-tahun membaca dengan kebiasaan tertentu tanpa pernah mendapatkan koreksi.

Tahsin hadir bukan untuk menghakimi kesalahan tersebut.

Tahsin hadir untuk memperbaikinya.

Inilah salah satu nilai penting yang kami bangun dalam kajian:

Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Belajar Al-Qur'an di Tengah Kesibukan

Lingkungan kerja memiliki dinamika yang tidak sederhana.

Waktu terbatas.

Jadwal pekerjaan berubah.

Tanggung jawab berbeda-beda.

Namun, justru di tengah kesibukan itulah diperlukan ruang yang mampu mengingatkan kita bahwa kehidupan bukan hanya tentang pekerjaan.
 Musholla dapat menjadi salah satu ruang tersebut.
 Kajian tahsin menjadi salah satu ikhtiar sederhana untuk menghadirkan suasana belajar Al-Qur'an di tengah lingkungan kerja.
 Tidak harus menunggu menjadi ahli.
 Tidak harus menunggu memiliki suara yang indah.
 Tidak harus menunggu memiliki waktu yang panjang.
 Cukup mulai.
 Mulai dari satu huruf.
 Satu makhraj.
 Satu ayat.
 Satu kesalahan yang diperbaiki.
 Kemudian diulang.
 Terus belajar.
 Terus berlatih.
 Terus istiqamah.



Guru, Talaqqi, dan Budaya Saling Mengingat

Salah satu hal penting dalam pembelajaran tahsin adalah adanya pembimbing.
 Sebab membaca Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan teori, tetapi juga contoh dan koreksi secara langsung.
 Seorang pembimbing dapat mendengarkan bacaan jamaah, kemudian menunjukkan bagian yang perlu diperbaiki.
 Di sinilah proses talaqqi dan tashih menjadi penting.
 Jamaah membaca.
 Guru mendengarkan.
 Kesalahan diperbaiki.
 Kemudian jamaah mengulangnya.
 Proses sederhana ini dilakukan terus-menerus hingga bacaan menjadi lebih baik.
 Yang menarik, proses tersebut bukan hanya memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an.
 Ia juga membangun sebuah budaya:

budaya mau belajar, mau dikoreksi, dan mau memperbaiki diri.
Nilai inilah yang sesungguhnya jauh lebih luas daripada sekadar kemampuan membaca.

Tidak Ada yang Dipermalukan Karena Belum Bisa

Dalam kajian tahsin, suasana belajar harus menjadi ruang yang aman.
Orang yang belum lancar tidak boleh merasa rendah diri.
Orang yang sudah lancar tidak boleh merasa lebih tinggi.
Sebab di hadapan Al-Qur'an, kita semua adalah pembelajar.
Ketika seseorang berani membaca meskipun masih salah, sebenarnya ia sedang mengambil langkah besar.
Ketika seseorang bersedia dikoreksi, ia sedang menunjukkan kerendahan hati.
Dan ketika seseorang kembali membaca setelah mengetahui kesalahannya, ia sedang menunjukkan kesungguhan.
Karena itu, koreksi dalam tahsin bukanlah bentuk menyalahkan.
Koreksi adalah bentuk kepedulian.

Dari Kajian Menjadi Gerakan

Kajian tahsin akan memiliki makna yang lebih besar apabila tidak berhenti sebagai kegiatan rutin.
Ia perlu menjadi sebuah gerakan kecil yang memberikan perubahan.
Perubahan itu tidak harus selalu diukur dengan angka.
Bisa dimulai dari hal sederhana:
Jamaah yang dahulu jarang membaca Al-Qur'an mulai kembali membuka mushaf.
Yang dahulu malu membaca di depan orang lain mulai berani mencoba.
Yang sebelumnya tidak memahami makharijul huruf mulai mengenal tempat keluarnya huruf.
Yang dahulu membaca sekadar mengejar selesai satu halaman mulai memperhatikan ketepatan bacaannya.
Dan yang sudah lebih baik mulai membantu mengingatkan saudaranya.
Inilah perubahan yang ingin dibangun.
Dari individu menjadi kebiasaan.
Dari kebiasaan menjadi budaya.
Dan dari budaya menjadi gerakan kebaikan.

Satu Huruf, Banyak Makna

Rasulullah SAW bersabda:
"Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh."
(HR. Tirmidzi)
Hadits ini memberikan motivasi yang luar biasa.
Bayangkan jika setiap hari kita membaca Al-Qur'an.
Kemudian kita memperbaiki satu huruf yang selama ini belum tepat.
Kemudian kita belajar satu hukum tajwid.
Kemudian kita mengajarkan satu hal yang kita pahami kepada orang lain.
Kebaikan itu terus bergerak.
Satu orang belajar.
Kemudian mengajak satu orang.
Kemudian menjadi beberapa orang.
Kemudian menjadi kebiasaan bersama.
Dari satu huruf, lahirlah cahaya.

Menjadikan Musholla sebagai Rumah Pembelajaran

Musholla bukan hanya tempat untuk melaksanakan shalat.
Musholla dapat menjadi tempat bertumbuh.
Tempat seseorang menemukan ketenangan.
Tempat belajar agama.
Tempat memperbaiki bacaan.
Tempat bertemu dan mempererat ukhuwah.
Dan tempat menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Melalui Kajian Tahsin Al-Qur'an, Musholla Al Kautsar AHEMCE Timika diharapkan dapat terus menjadi ruang pembelajaran yang hidup.

Ruang di mana kesibukan pekerjaan tidak menghilangkan kesempatan untuk belajar.

Ruang di mana usia bukan penghalang untuk memperbaiki bacaan.

Ruang di mana setiap orang boleh datang dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Dan ruang di mana setiap orang pulang membawa semangat untuk menjadi lebih baik.



Penutup: Mari Mulai dari Diri Sendiri

Pada akhirnya, belajar tahsin bukan tentang siapa yang paling bagus bacaannya.

Bukan tentang siapa yang paling cepat menguasai makhraj.

Bukan pula tentang siapa yang paling merdu suaranya.

Tetapi tentang seberapa sungguh-sungguh kita berusaha mendekat kepada Al-Qur'an.

Jika hari ini bacaan kita masih banyak kekurangan, mari kita perbaiki.

Jika selama ini kita merasa sudah bisa membaca, mari kita belajar lagi.

Jika kita sudah memahami, mari kita ajarkan.

Dan jika kita belum mampu mengajarkan, setidaknya mari kita terus belajar.

Karena mungkin kita tidak tahu huruf mana yang menjadi sebab turunnya rahmat Allah kepada kita.

Mungkin satu ayat yang kita baca dengan penuh kesungguhan menjadi cahaya bagi kehidupan kita.

Mungkin satu kesalahan yang kita perbaiki menjadi amal yang sangat berarti di hadapan Allah SWT.

Maka mari kita mulai.

Dari satu huruf.

Dari satu ayat.

Dari satu langkah kecil.

Dan semoga langkah kecil itu menjadi jalan menuju perubahan yang besar.

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.”

(HR. Bukhari)

Semoga Allah SWT menjadikan Al-Qur'an sebagai cahaya di hati kita, petunjuk dalam kehidupan kita, dan syafaat bagi kita di akhirat kelak.

اللَّهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قُلُوبِنَا، وَنُورَ صُدُورِنَا، وَجَلَاءَ أَحْزَانِنَا

“Ya Allah, jadikanlah Al-Qur'an sebagai penyejuk hati kami, cahaya bagi dada kami, dan penghilang kesedihan kami.”

Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.

Pembimbing Kajian Tahsin

Ustadz H. Azwar Kasim, S.Kom

DKM ATOM Musholla Al Kautsar AHEMCE Timika

“Memperbaiki satu huruf, memperindah satu ayat, menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an.”



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT,
kami mengundang seluruh Jama'ah Musholla Al Kautsar AHEMCE Timika
untuk berkenan hadir dalam

Undangan Kajian Tahsin — AL-QUR'AN —



Pemateri :
Ustadz H. Azwar Kasim, S.Kom



Hari / Tanggal
Selasa, 29 September 2026



Waktu
12:00 – 13:00 WIT
(Ba'da Dzuhur)



Tempat
**Musholla Al Kautsar
AHEMCE Timika**

*“Ada hari ketika kamu mencari
ketenangan ke mana-mana.
Padahal, mungkin yang kamu butuhkan
hanyalah kembali membuka Al-Qur'an.”*

**Mari luangkan waktu sejenak untuk menambah ilmu,
mengingat Allah, dan kembali menguatkan iman kita.**

Insyallah, majelis ini menjadi majelis ilmu, majelis pengingat,
dan majelis yang membawa keberkahan, agar kita semakin memahami
bagaimana Al-Qur'an dapat dibaca dengan nada indah dan benar.

Jazakumullahu khairan katsiran

atas kehadiran, dukungan, dan doa baik Bapak/Ibu/Saudara/i.



Mari hadir, mari belajar, mari berbenah...
untuk menambah bekal kita menghadap kepada-Nya

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



